

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang memiliki kekayaan alam yang indah dan melimpah, selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki keragaman budaya, suku bangsa, bahasa, agama hingga aliran-aliran kepercayaan. Keragaman tersebut adalah salah satu kekayaan Indonesia yang jarang sekali dimiliki oleh negara lain di dunia. Indonesia adalah negara kesatuan dan berdaulat. Kesatuan pendapat, ideologi, dan filsafah Indonesia tercantum pada lambang “Bhineka Tunggal Ika” yang mengandung arti berbeda-beda (etnis, bahasa, dan agama) tetapi tetap satu (Indonesia). Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan kebudayaan khusus yang menjadi identitasnya. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa, yang di dalamnya memiliki jumlah atau ukuran populasi dari setiap jenis suku bangsa yang bervariasi. Suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 31 kelompok suku bangsa. Salah satu suku di Indonesia yang cukup menonjol adalah suku batak.

Suku Batak yang berasal dari daerah Sumatera Utara yang sampai saat ini masih mempertahankan kan adat istidiatnya. Suku Batak terbagi atas enam suku yaitu, Batak Toba, Batal Karo, Batak Pak-paak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Dalam setiap suku batak tersebut memiliki marga yang berbeda-beda.

Dalam Pola Komunikasi setiap daerah pasti berbeda-beda karena dibalut dengan adat itu sendiri, Di dalam kehidupan manusia dari zaman dulu sampai sekarang dituntut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun setiap manusia memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.¹

Di dalam kehidupan perantauan setiap orang akan merasa senang apabila menemui orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Di kota Yogyakarta sendiri banyak terdapat suku ataupun etnis dari berbagai penjuru wilayah di Indonesia. Hal tersebut sudah tidak asing lagi karena Yogyakarta terkenal sebagai kota wisata dan kota pelajar, tak banyak orang-orang dari berbagai pulau dan wilayah yang datang dan tinggal di kota ini. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan kota Yogyakarta sebagai Multietnis dan selalu ramah kepada setiap pendatang

¹ Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. CV Rajawali: Jakarta.

dan selalu kondusif. Banyaknya pendatang dengan berbagai tujuan tertentu membuktikan bahwa kota Yogyakarta tidak salah di namakan kota Istimewa. Sebagian besar orang yang datang ke Yogyakarta adalah Mahasiswa yang hendak menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta baik perguruan tinggi Negeri maupun perguruan tinggi Swasta.

Di kota Yogyakarta terdapat banyak Mahasiswa yang berasal dari luar daerah salah satunya Sumatera Utara. Setiap Mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta pasti selalu mencari organisasi ataupun orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Dengan pola komunikasi dan interaksi sosialnya memiliki kesamaan dari latar belakang suku, adat, dan budaya yang sama sehingga memudahkan dalam berinteraksi. Dengan itu setiap mahasiswa suku Batak Simalungun yang datang ke Yogyakarta, mereka pasti akan mencari informasi terkait organisasi maupun perorangan suku Batak Simalungun baik menggunakan media sosial maupun bertanya pada orang yang telah dikenal lebih dulu, hal itu dilakukan agar mereka bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk menjalin kekerabatan dengan mahasiswa Batak Simalungun lainnya yang ada di kota Yogyakarta.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian menjelaskan secara lebih rinci dengan jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan pendekatan komunikasi kelompok dan Interaksi sosial, dengan tahapan penelitian yaitu

observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari beberapa Mahasiswa Suku Batak Simalungun yang kuliah di Yogyakarta. Dalam penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi dan interaksi Suku Batak Simalungun yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Melalui penjabaran masalah-masalah di latar belakang masalah, peneliti membuat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pola komunikasi kekerabatan dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun di Yogyakarta

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.1.1. Manfaat Akademis

Di harapkan dari penelitian ini akan digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa dan penelitian yang lebih lanjut. Selain dari itu dapat berkontribusi pada pengembangan teori ilmu komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir Persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Ilmu Komunikasi dan Multimedia di Universitas Mercu Buana di Yogyakarta.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang suku-suku Indonesia salah satunya suku Batak Simalungun dan mendidik generasi selanjutnya tentang pentingnya adat istiadat dari mana kita berasal.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1. Obyek penelitian

Pada penelitian ini melibatkan banyak aspek yang berkaitan dengan POLA KOMUNIKASI KEKERABATAN DAN INTERAKSI MAHASISWA SUKU BATAK SIMALUNGUN DI

YOGYAKARTA. Penelitian ini banyak mengarah pada kalangan Mahasiswa Suku Batak Simalungun yang kuliah Yogyakarta.

1.5.2. Teknik pengumpulan data

Dalam hal tipe data, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berarti bahwa penelitian mengacu pada latar belakang alami khusus dan penggunaan berbagai metode ilmiah, melalui deskripsi bahasa dan bentuk bahasa, untuk sepenuhnya memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survei penelitian. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Data-data ini adalah dasar dari investigasi dan penelitian. Dalam penelitian pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di Yogyakarta diperlukan data yang akurat untuk persiapan penelitian yang lebih baik, oleh karena itu, Meskipun wawancara adalah proses dialog dalam bentuk pertanyaan dan jawaban tatap muka, wawancara adalah proses pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat digunakan untuk menguji keaslian dan stabilitas data yang diperoleh melalui metode lain. Ini dilakukan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh benar atau salah. Data yang

diperoleh dari Internet tentang pola komunikasi kekerabatan dan Interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun tentu saja tidak selalu benar, sehingga wawancara dilakukan pada topik tertentu dari beberapa sampel yang akan dilakukan.

b. Observasi

Pada Teknik observasi pada Mahasiswa suku Batak Simalungun mengamati apa saja yang menjadi pola komunikasi dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun yang berada di Yogyakarta. Dan tidak lupa juga penulis mendokumentasikannya untuk mendukung data yang di dapat.

c. Paradigma Konstruktivis

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan, paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.²

² Hidayat, Dedy N.(2003), *Paradigma dan Metodologi penelitian social empirik klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Hal 3

Dengan menggunakan paradigma konstruktivis tujuannya adalah mendapatkan mengembangkan pemahaman yang dapat membantu proses dari suatu peristiwa, dengan subjek penelitiannya Mahasiswa suku Batak Simalungun yang kuliah di Yogyakarta dan bagaimana Mahasiswa Suku Batak Simalungun melakukan pola komunikasi dan berinteraksi di Yogyakarta. Dengan kajian tersebut mendapatkan pemaknaan yang unik sehingga menarik untuk di teliti.

1.5.3. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian dari transkrip wawancara, analisis data, dan observasi yang di dapat.

a. Reduksi data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat di sederhanakan dan ditransformasi kedalam cara yaitu, melalui ringkasan yang singkat dan menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan

informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan³

c. Menarik Kesimpulan

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Saat mengumpulkan data dan menganalisis data secara kualitatif. Membuat kesimpulan-kesimpulan *final* tergantung pada besarnya data catatan di lapangan pengkodean dan penyimpanan dan pencarian metode yang akan di gunakan untuk selanjutnya.

1.5.4. Operasional Konsep Penelitian

Operasional konsep adalah mendefinisikan secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam penelitian ini terdapat 2 konsep penelitian yang perlu di operasionalisasikan antara lain sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Mahasiswa Suku Batak Simalungun di Yogyakarta
 - a. Pola Komunikasi “Martarombo”
2. Interaksi Sosial Mahasiswa Suku Batak Simalungun di Yogyakarta
 - a. Interkasi sosial Menggunakan “*Tolu Sahundulan*”

³ Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama. Jakarta

1.6. KERANGKA KONSEP

Gambar 1 : kerangka konsep

